

**MOTIVASI TINDAKAN OLEH TOKOH UTAMA GENIN DALAM CERPEN
RASHOMON KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE**

Oleh:

Setyawan Budi Jatmiko
Program Studi Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

This thesis dicusses the motivation acts done by Genin as the main character in the short story entitled Rashomon. The purpose of this study is aim at examing the motivation acts done by the Genin as the main character in Akugatawa's short story entitled Rashomon in 1915. The data analysis of this research employed theortical frame work by Abraham Maslow. The result shows that: (1) Genin's character are he hate's a bad grandmother's character, Genin prefer to die than to steal, catch grandmother's character an interogate her to shw his dignity, (2) Physiology motivation emerge from Genin as a symbol of his motivation, (3) In the beginning of Genin effort that he tries to keep his motivation and his dignity but it finally back to his needs.

Keywords: Motivation, Genin, Rashomon, Akutagawa

I. Pendahuluan

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta yaitu *Shastra* yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman dari kata dasar *shas-* yang berarti instruksi atau ajaran. Sastra juga memiliki arti pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai kehidupan manusia (dan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) (Mursal Esten, 1978: 9).

Karya sastra merupakan anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang (Selden, 1985: 52). Jadi karya sastra adalah

hasil dari pemikiran sang penulis yang diungkapkan lewat tulisan yang dapat mempengaruhi sang pembaca. Karya sastra sangat diperlukan dalam kehidupan karena bisa menjadi sarana untuk menciptakan sebuah karya seni lewat sebuah tulisan yang berasal dari hasil pemikiran, kejadian sehari-hari ataupun curahan hati. Dalam penulisannya pun memakai gaya bahasa yang menarik, dengan memakai kata-kata kiasan ataupun tidak.

Salah satu karya sastra adalah cerpen singkatan dari cerita pendek. Menurut KBBI, cerpen adalah cerita atau kisa pendek dengan jumlah kata kurang dari 10.000 dengan memberikan kesan tunggal dan ceritanya terpusat pada satu tokoh. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti pada novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa, dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa berbagai jenis.

Rashomon merupakan salah satu cerpen karya Akutagawa Ryunosuke pada tahun 1915 yang diterbitkan di majalah *Teikoku Bungaku*. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen terbaiknya dan menjadi judul kumpulan cerpennya yang pertama. *Rashomon* menceritakan tentang seorang Genin yang hidup di daerah Kyoto sedang berteduh dibawah guyuran hujan sedang mengalami kehidupan yang begitu pelik karena beberapa hari sebelumnya dipecat oleh tuannya. Sekarang dia sedang tersesat dalam pikiran yang bingung dengan keadaannya, setelah malam tiba dia memberanikan diri pergi ke sebuah menara. Disana terlihat cahaya api dan terdengar suara, dengan memberanikan diri Genin mendatanginya walaupun rasa takut terus membayangnya karena terlihat mayat-mayat yang tergolek di sekitar sumber suara. Semakin dekat, Genin menemukan seorang nenek yang sedang mencabuti rambut mayat wanita untuk dijadikan cemara. Merasa itu adalah sebuah kejahatan, Genin menghentikan tindakan nenek itu dan menginterogasinya. Situasi Kyoto pada saat itu memang sedang ditimpa kemalangan, orang akan melakukan apa saja untuk bertahan

hidup. Akhirnya nenek itu mengakui bahwa apa yang dilakukan memang salah namun dia terpaksa dan nenek itupun merasa punya pembenaran atas perbuatannya yang dianggap kejahatan. Genin akhirnya mendapatkan keberanian baru, dengan cepat dia melepas pakaian yang dikenakan oleh nenek itu dan mendorong nenek tersebut hingga jatuh tersungkur ke tumpukan mayat. Genin mencuri pakaian nenek dan melarikan diri.

Tokoh Genin harus menghadapi situasi sulit karena pada saat dihadapkan dengan dua pilihan terjadi gejolak dalam jiwanya antara idealisme dengan memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai seorang manusia. Ketika pada akhirnya tokoh Genin yang memilih mencuri dari pada menjaga prinsip moralnya, ada persoalan menarik untuk diketahui lebih lanjut. Motif apa yang mendorong tokoh Genin yang semula sangat memegang moral tiba-tiba berubah menjadi pencuri pada saat mendapat kesempatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut motivasi tindakan tokoh Genin dengan menggunakan teori motivasi dari Abraham Maslow.

II. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti mengemukakan tentang motivasi tindakan yang dilakukan tokoh utama Genin dalam cerpen *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke. Dalam menganalisis motivasi tindakan yang dilakukan tokoh utama Genin, peneliti menggunakan teori motivasi dari Abraham Maslow.

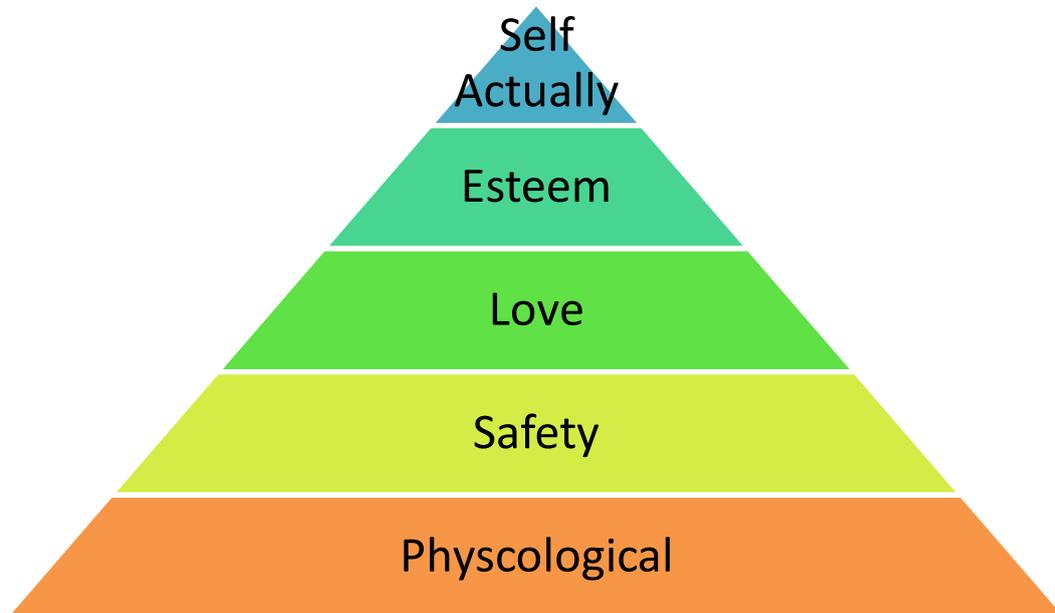
2.1 Teori Motivasi Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah seorang psikolog humanistik. Humanis tidak percaya bahwa manusia yang mendorong dan ditarik oleh kekuatan mekanik, salah satunya dari rangsangan dan bala bantuan (behaviorisme) atau impuls naluri sadar (psikoanalisis). Humanis berfokus pada potensi. Mereka percaya bahwa kemampuan manusia selalu berusaha untuk menuju ke tingkat atas. Manusia mencari batas kreativitas tertinggi untuk mencapai kesadaran dan kebijaksanaan. Ini diberi label “berfungsi penuh orang”, “kepribadian sehat”,

atau Maslow menyebutkan tingkat ini “aktualisasi diri”.
(<http://belajarpsikologi.com/teori-hierarki-kebutuhan-maslow/>)

Menurut Maslow dalam Setiawan (2014: 27), Maslow percaya bahwa manusia merupakan makhluk yang terintegrasi penuh, aspek-aspeknya tidak dapat dipisahkan, dan dapat mencapai tingkat tertinggi dalam kehidupannya, yang disebutnya dengan kemampuan transendensi. Manusia mampu berkembang mencari batas kreativitasnya, berkembang menuju pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kebijaksanaan. Terdapat tingkatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-macam, mulai dari kebutuhan yang paling rendah sampai kebutuhan yang paling tinggi, itu semua dilakukan untuk menjadi puas dan juga bahagia. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya. Menurut Maslow dalam Haroen (2008: 2) pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan pembawaan dari manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan-kebutuhan tersebut dilakukan untuk menganalisis tokoh Genji pada cerpen *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke. Menurut Abraham Maslow, manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang kemudian menjadi motivasi dalam diri manusia untuk mengaktualisasi diri.

Piramida Teori Motivasi Abraham Maslow



(Maslow dalam Setiawan: 2014: 39)

Sesuai dengan gambar diatas, Abraham Maslow menciptakan Teori Motivasi dengan penggambaran seperti piramida yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa kebutuhan manusia memiliki lima tingkat kebutuhan hidup yang akan selalu berusaha untuk dipenuhi sepanjang hidupnya. Kebutuhan tersebut berjenjang dari yang paling mendesak hingga akan muncul dengan sendirinya saat kebutuhan sebelumnya dipenuhi. Menurut Abraham Maslow, setiap orang pasti akan melalui tingkatan-tingkatan itu, dan dengan serius berusaha untuk memenuhinya, namun hanya sedikit yang mampu mencapai tingkatan tertinggi dari yang tergambar dalam piramida diatas.

Menurut Teori Motivasi Abraham Maslow dalam Setiawan (2014: 39-43) tadi kebutuhan-kebutuhan manusia terbagi menjadi lima dan mempunyai penjelasan sebagai berikut:

1). Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling mendasar dan mendominasi manusia. Kebutuhan ini bersifat kebutuhan biologis, yang dimaksud adalah

kebutuhan biologis, yang dimana setiap manusia akan memenuhi kebutuhan seperti oksigen, sandang, pangan, dan suhu relatif konstan. Jika seseorang tidak diberi semua dengan kebutuhan tadi, maka kebutuhan fisiologisnya akan datang pertama dalam pencarian seseorang untuk mencapai sebuah kepuasan. Contohnya: orang yang mengalami kelaparan berat, ia akan termotivasi sepenuhnya untuk mencari makanan, memuaskan kebutuhan rasa laparnya, sedangkan kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak atau belum mempengaruhinya. Karena itu, orang yang kelaparan berat sulit untuk diajak berbicara cinta, nilai-nilai estetika, dll., sebelum kebutuhan akan makanan dan minumannya dipenuhi. Kekurangan kebutuhan fisik membuat potensi manusia yang lebih tinggi tenggelam. Orang yang kelaparan dan kehausan berat tidak memungkinkan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan yang kompleks, berfilsafat, berprestasi olahraga, merenungkan nilai-nilai dan iman.

2). Kebutuhan Keamanan dan Keselematan

Setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan maka manusia tidak bisa mengendalikan pikirannya lagi dan perilaku, dengan begitu kebutuhan akan keselamatan dan keamanan harus terpenuhi. Karena biasanya orang dewasa memiliki sedikit kesadaran akan keamanan dan keselamatan. Kebutuhan ini akan terpenuhi jika terjadi sesuatu yang darurat atau periode disorganisasi dalam struktur sosial. Maslow menunjukkan bahwa manusia membutuhkan rasa aman dalam hidupnya, khususnya rasa aman terhadap bahaya dan ancaman. Manusia membutuhkan stabilitas rasa aman untuk dapat mengembangkan hidupnya lebih baik. Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan harus dilakukan pada anak-anak, karena mereka sering menunjukkan tanda-tanda rasa tidak aman. Contohnya: bebas dari ancaman, bebas dari kerusakan, bebas dari teror, dsb.

3). Kebutuhan Sosial atau Cinta

Ketika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keselamatan sudah terpenuhi, maka manusia membutuhkan kebutuhan untuk merasakan mencintai dan cintai, selain itu juga muncul rasa ingin memiliki. Maslow berpandangan bahwa

manusia dalam hidupnya selalu berusaha mengatasi perasaan kesendirian dan alienasi. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama orang lain. Manusia selalu membutuhkan orang lain sejak ia lahir. Manusia butuh bersosialisasi. Manusia memiliki kecenderungan mendalam untuk dipimpin, berkumpul, menjadi bagian dari kelompok, dan untuk memiliki hubungan antar manusia. Contohnya: ingin memiliki teman, keluarga dan juga kebutuhan cinta dari lawan jenis, dsb.

4). Kebutuhan Esteem atau Penghargaan

Jika ketiga kebutuhan tadi sudah terpuaskan, maka manusia akan masuk pada tahap keempat ini. Kebutuhan untuk harga bisa menjadi dominan, harga yang dimaksud adalah harga diri dan juga pengakuan dari orang lain. Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk tegas, harga diri yang tinggi dan rasa hormat dari orang lain. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka seseorang akan merasa percaya diri dan menganggap bahwa dirinya adalah orang paling berharga di dunia. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka seseorang akan merasa frustrasi, merasa rendah dan tidak berharga. Kebutuhan ini menurut Maslow dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, kebutuhan untuk dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu, memadai, punya keahlian, dan kompetensi, percaya diri untuk menghadapi dunia, mandiri dan bebas. Kemudian yang kedua, manusia mempunyai keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (didefinisikan sebagai penghormatan atau penghargaan dari orang lain), yang berupa status, kebanggaan dan kemenangan, dominasi, dikenal, diperhatikan, dianggap penting, martabat, atau apresiasi tertentu lainnya.

5). Kebutuhan Aktualisasi Diri

Ketika keempat kebutuhan sudah terpenuhi, maka kebutuhan inilah yang menjadi pencapaian atau tingkatan tertinggi dalam kebutuhan hidup manusia dan harus dilakukan. Seperti halnya pernyataan Abraham Maslow yang menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu diwujudkan dan melakukan kenapa orang itu "lahir untuk dilakukan". Manusia harus benar-benar menjadi

apa yang menjadi sifat aslinya. Kebutuhan untuk mewujudkan hal ini disebut aktualisasi diri. Aktualisasi diri di sini ditempatkan sebagai kebutuhan tertinggi pada puncak hierarki, yang menjadi kodrat atau tujuan hidup manusia.

Pencapaian aktualisasi diri membawa manusia sampai pada sifat-sifat tertingginya. Pencapaian aktualisasi diri ditandai dengan pencapaian psikologis tertinggi, yang memunculkan fenomena pengalaman puncak, nilai-nilai pertumbuhan, perubahan persepsi (cara pandang) yang makin jernih terhadap realitas, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang atau disebut metamotivasi. Semua pencapaian tersebut menandakan kepenuhan manusia dan munculnya makna hidup. Kebahagiaan manusia ditemukan pada tingkat tertinggi ini. Pada tingkat tertinggi ini kesehatan psikologis manusia mencapai puncaknyadan potensi manusia muncul secara optimal. Manusia mencapai level tertinggi kesadaran dan kebijaksanaannya. Contohnya: Seorang musisi harus bermusik dan seorang pelukis harus melukis tetapi terkadang mereka belum bisa mengerti apa yang harus dilakukan.

III. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode kepenulisan yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan dengan cara meneliti, mengolah data, menganalisis, menginterpretasikan, hal yang ditulis dengan pembahasan yang teratur dan sistematis, ditutup dengan kesimpulan dan pemberian saran sesuai kebutuhan. Menurut Whitney (1960) metode deskriptif analisis merupakan metode pengumpulan fakta dengan interpretasi yang tepat.

Pada cerpen *Rashomon* dianalisis dengan melihat tokoh utama berdasarkan kondisi, sistem pikiran, dan motivasi tindakan yang mendasari Tokoh utama Genin dalam cerpen *Rashomon*. Setelah itu tokoh utama dianalisis dengan teori motivasi Abraham Maslow. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual

dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

IV. Motivasi Tindakan Tokoh Genin

4.1. Kondisi Tokoh Genin dan Motivasi Tindakannya

4.1.2 Kondisi Tokoh Genin

a) Dipecat dari Pekerjaan

ふだんなら、もちろん、主人のいえへ帰るべき筈である。ところがその主人からは、四、五日前に暇を出された。前にも書いたように、当時京都の町は一通りならず衰微していた。今この下人が、永年、使われていた主人から、暇の出されたのも、実はこの衰微小さな余波にまかならない。(Akutagawa: 2004: 9)

“Fudan nara, mochiron, shujin no ie e kaeru beki hazu de aru. Tokoro ga sono shujin kara wa, yon, go nichi mae ni hima wo dasareta. Mae nimo kaita youni, touji Kyoto no machi wa hitotori narazu suibishiteita. Ima kono genin ga, naganen, tsukawareteita shujin kara, hima no dasareta nomo, jitsu wa kono suibirai sana yoha ni makanaranai.”

“Biasanya, tentu ia harus kembali ke rumah tuannya, tetapi ia telah dipecat empat-lima hari lalu. Sebagaimana telah diungkapkan di depan, pada saat itu kota Kyoto mengalami kemunduran yang cepat. Genin yang dipecat oleh seorang tuan itu, yang telah memperkerjakannya selama bertahun-tahun, tidak lain merupakan riak kecil dari kemunduran itu.”

Sebelumnya Tokoh utama Genin bekerja dan mengabdikan pada seorang tuan selama bertahun-tahun. Karena kemunduran kondisi ekonomi kota Kyoto, hal ini berpengaruh pada kondisi tuannya yang mengakibatkan dirinya dipecat dari pekerjaannya. Keadaan Genin setelah dipecat tidak tahu tujuan pulang, karena sudah bertahun-tahun tinggal bersama tuannya. Kondisi Genin tersebut Seperti yang terdapat pada kutipan ふだんなら、もちろん、主人のいえへ帰るべき筈である。ところがその主人からは、四、五日前に暇を出され。

Kondisi Ini membuat Genin resah dan tampak bingung karena dia harus mencari pekerjaan lagi untuk memenuhi kebutuhannya. Genin juga harus berpikir keras bagaimana untuk memulai kehidupan dan pekerjaan baru.

Semua keputusan atau kabar buruk adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh orang lain. Termasuk tokoh Genin, di mana dia dipecat dari pekerjaannya yang membuat dirinya tidak bisa lagi memenuhi kebutuhannya. Terlihat jelas bahwa setelah pemecatan itu, kebutuhan fisiologis tokoh Genin menjadi tidak bisa terpenuhi dan tentu membuat tokoh Genin tidak mendapatkan kebutuhan esteem. Karena pemecatan itu pasti membuat tokoh Genin merasa kecewa.

4.2.2 Motivasi Tindakan Tokoh Genin Berdasarkan Teori Abraham Maslow

a) Genin Membenci Tindak Kejahatan Tokoh Nenek dan Rela Mati Demi Harga Diri

その髪の毛が、一本ずつ抜けるのに従って、下人の心からは、恐怖が少しずつ消えていた。そうして、それと同時に、この老婆に対するはげしい憎悪が、少しずつ動いてきた。----いや、この老婆に対するとっては、御幣があるかも知れない。むしろ、あらゆる悪にする反感が一分ごとに強さを増してきたのである。この時、誰かがこの下人に、さっき門の下でこの男が考えていた、餓え死にをするか盗人になるかという問題を、改めて持ち出したら、恐らく下人は、何の未練もなら、餓え死にを選んだことであろう、それほど、この男の悪を憎む心は、老婆の床に挿した松の木切れのように、勢いよく燃え上がりだしていたのである。(Akutagawa: 2004: 14)

“Sono kami no ke ga, ippon zutsu nukeru noni shitagatte, genin no kokoro kara wa, kyoufu ga sukoshi zutsu kieteita. Soushite, sore to douji ni, kono rouba ni taisuru wa geshii rouba ga, sukoshi zutsu ugouitekita. --- iya, kono rouba ni taisuru to itte wa, gouhei ga arukamo shirenai. Mushiro, arayuru aku ni taisuru hankan ga ippun goto tsuyosa wo mashitekita no dearu. Kono toki, dareka ga kono genin ni, sakki mon no shita de kono otoko ga kangaeteita, ueji ni wo suruka nusutto ni naruka to iu mondai wo, aratamete mochi dashitara, osoraku genin wa, nan no miren mo nara, ueji ni wo eranda koto dearou, sore hodo, kono otoko no aku wo nikumu kokoro wa, rouba no yuka ni kishita matsu no kigire no youni, ikioi yoku moe agari dashiteita no dearu.”

“Seiring dengan tercabutnya rambut helai demi helai, perasaan takut dalam diri Genin sedikit demi sedikit lenyap, dan bersamaan dengan itu pula kebenciannya terhadap nenek itu semakin memuncak, Mungkin tidak tepat lagi jika dikatakan bahwa kebencian itu hanya terhadap si nenek, melainkan terhadap segala tindak kejahatan yang semakin menderas menit demi menit. Jika saat itu seseorang bertanya kepada apakah ia memilih mati kelaparan atau menjadi pencuri, sebagaimana yang muncul dalam benak lelaki di bawah gerbang tadi, sangat boleh jadi ia akan memilih mati kelaparan. Kebenciannya terhadap kejahatan membara bagai potongan kayu cemara yang ditancapkan oleh si nenek ke lantai.”

Pada saat Genin terlunta-lunta, ia berteduh di bawah gerbang Rashomon. Di dekat gerbang Rashomon, Genin melihat seorang nenek yang mengendap-endap mendekati tumpukan mayat. Kemudian si nenek mencabuti helai demi helai rambut para mayat.

Genin yang pada awalnya berandai-andai menjadi pencuri ketika menyaksikan apa yang dilakukan oleh nenek membuat Genin merasa sangat tidak senang dan membuat dia merasa benci akan perbuatan nenek itu. Genin menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh si nenek tersebut merupakan bentuk kejahatan, seperti diungkapkannya dalam pernyataannya *そうして、それと同時に、この老婆に対するはげしい憎悪が、少しずつ動いてきた。-----いや、この老婆に対するとっては、御幣があるかも知れない。むしろ、あらゆる悪に対する反感が一分ごとに強さを増してきたのである。* Kebencian Genin bukan hanya terhadap nenek saja tetapi terlebih pada tindak kejahatan yang telah dilakukan nenek dengan mencuri rambut mayat-mayat tersebut. Kebencian Genin digambarkan sangat membara bagaikan potongan kayu obor yang ditancapkan nenek dalam kutipan lantai. Bisa dikatakan saat itu Genin sangat marah padaperbuatan si nenek. Seperti terlihat dalam kutipan *それほど、この男の悪を憎む心は、老婆の床に挿した松の木切れのように、勢いよく燃え上がりだしていたのである* Bahkan jika Genin diposisi yang sama dengan nenek itu, ia merasa lebih baik mati kelaparan daripada melakukan sebuah kejahatan yaitu dengan menjadi pencuri. Hal itu terlihat pada kutipan *この時、誰かがこの下人*

に、さっき門の下でこの男が考えていた、餓え死にをするか盗人になるかという問題を、改めて持ち出したら、恐らく下人は、何の未練もなら、餓え死にを選んだことであろう Dalam hal ini Genin seolah-olah lupa bahwa dirinya sejak awal juga mempunyai niatan untuk menjadi seorang pencuri.

Pernyataan tersebut diatas cukup jelas menggambarkan bagaimana sikap dan pemikiran Genin terhadap perbuatan yang dilakukan oleh si nenek. Di sini Genin merasa bahwa harga dirinya lebih tinggi dari nenek karena daripada melakukan pekerjaan yang begitu menjijikan dan dianggap sebuah kejahatan lebih baik mati kelaparan tanpa melakukan hal tersebut. Dalam teori motivasi Abraham Maslow bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologis sebelum memenuhi kebutuhan berikutnya, tetapi tokoh Genin lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan esteem-nya terlebih dahulu. Salah satu yang termasuk dalam kebutuhan esteem atau harga diri adalah kebutuhan untuk menjaga dirinya dari perbuatan tidak terpuji, sehingga dengan demikian harga dirinya akan terlindungi. Pada tindakan Genin tersebut ia mengalahkan kebutuhan fisiologisnya yaitu kebutuhan makan demi sesuatu yang lebih berharga dan terhormat menurut Genin yaitu harga diri. Oleh karena itu, pada saat itu Genin berprinsip demi martabat dan harga diri ia akan rela mati kelaparan dibandingkan jika harus mencuri untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Bisa disimpulkan bahwa motivasi tindakan Genin untuk membenci tindak kejahatan nenek dan kerelaannya untuk mati demi harga dirinya adalah karena termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan esteem atau harga diri.

b). Merampas Pakaian Nenek

Pada akhirnya Genin mengambil atau mencuri mengambil pakaian yang digunakan oleh nenek itu secara paksa dan menendang nenek itu hingga terhempas ditumpukkan para mayat-mayat. Lalu Genin pun melangkah pergi membawa barang hasil curiannya.

げにん ;下人は、すばやく、 ろうば ;老婆の着物を剥ぎとった。それから、あしにしがみつこうとする老婆を、てあらしがいうえへ 蹴倒した。梯子の口までは、わずかに五歩を数えるばかりである。げにんは、剥ぎとった びわだいろ きもの 着物をわきにかかえて、またたく間に急な梯子を夜の底へかけ下りた。(Akutagawa: 2004: 20)

“Genin wa, subayaku, rouba no kimono wo hagi totta. Sorekara, ashi ni shigami tsukou to suru rouba wo, te araku shigai no ue e ketaoshita. Hashigo no kuchi made wa, wazuka ni goho wo kazoeru bakari dearu. Genin wa, hagi totta hiwa dairo no kimono wo waki ni kakaete, matataku ma ni kyuuna hashigo wo yoru ni soko e kake orita.”

“Dengan cepat Genin merenggut pakaian yang dikenakan perempuan tua itu. Lalu dengan kasar menarik tangan perempuan yang berusaha mencengkeram kakinya, dan menyepakinya hingga jatuh menerpa mayat-mayat. Hanya lima langkah saja untuk mencapai mulut tangga. Dengan mengempit pakaian kekuningan hasil rampasannya, dalam sekejap Genin sudah menuruni tangga curam menembus kegelapan malam.”

Pada saat Genin menginterogasi tokoh nenek, akhirnya Genin mendapat jawaban tentang alasan sesungguhnya si nenek mencuri rambut mayat yaitu untuk bertahan hidup. Agar tidak mati kelaparan si nenek terpaksa mencuri. Setelah mendengarkan jawaban nenek tanpa disadari muncul sebuah keberanian luar biasa yang mendorong Genin. Pada awalnya sebelum menginterogasi nenek Genin lebih memilih mati kelaparan daripada menjadi pencuri tetapi sekarang keadaannya menjadi terbalik tergambar dalam kutipan

げにん ;下人は、すばやく、 ろうば きもの は ;老婆の着物を剥ぎとった。それから、あしにしがみつこうとする老婆を、てあらしがいうえへ 蹴倒した。Akhirnya Genin berani melakukan tindak kejahatan merampok baju yang dikenakan si nenek dan mengabaikan prinsip “lebih baik mati kelaparan daripada mencuri” yang pada awal sangat diyakininya. Bahkan jika disimak lebih jauh, tindak kejahatan yang dilakukan oleh Genin lebih sadis daripada tindak kejahatan yang dilakukan si

nenek, karena Genin merampok dari seorang nenek yang juga sedang berusaha bertahan hidup.

V. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang motivasi tindakan tokoh Genin berdasarkan teori motivasi Abraham Maslow yang peneliti lakukan maka bisa ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Motivasi tindakan tokoh Genin membenci tindak kejahatan tokoh nenek, rela mati kelaparan daripada mencuri, menangkap tokoh nenek dan menginterogasinya merupakan motivasi untuk memenuhi kebutuhan esteem-nya atau harga dirinya.
2. Motivasi tindakan Genin mencuri pakaian dari tokoh nenek merupakan motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar fisiologis.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan lebih dari satu karya sastra yang lainnya, sehingga dapat menguatkan analisis dengan teori Abraham Maslow.

DAFTAR PUSTAKA

- Damin, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung. Angkasa.
- Haroen, Hartiah. 2008. *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta. Salemba Humanika.

Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya. Gaya Masa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

_____.2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Rokhmawati, Yusniah. 2008. *Frustasi dan Reaksi Frustrasi Pada Tokoh Dalam Cerpen Rashomon Karya Akutagawa Ryunosuke*. Skripsi pada Universitas Negeri Surabaya. Tidak diterbitkan.

Ryunosuke, Akutagawa (芥川竜之介). 1915. 羅生門. Japan

Selden, Raman. 1985. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. London. Harvester-Wheatsheaf.

Setiawan, Hendro. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta. PT. Kanisius.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta. Gramedia.

Whitney, F.L. 1960. *The Elements of Research, Asian Eds*. Osaka. Overseas Book Co.

Wibawarta, Bambang. 2004. *Akutagawa Ryunosuke Terjemahan dan Pembahasan*. Jakarta, Kalang.

_____. 2008. *Rashomon: Kumpulan Cerita Akutagawa Ryunosuke*. Jakarta. Gramedia.

Web

<http://badanbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

<https://unesaprodijepang.wordpress.com/>

<http://belajarpsikologi.com/teori-hierarki-kebutuhan-maslow/>

<http://praswck.com/teori-kebutuhan-abraham-maslow/>

<http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/26402/Materi+07+-TeoriAbrahamMaslow.pdf>

<http://sastralife.wordpress.com/pengertian-sastra/>

<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

<http://asbtraq2.weekly.com/13/post/2009/09/pengkajian-sastra-definisi-karya-sastra.html>